



PELATIHAN KONSELING SEBAYA PADA SISWA SMA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI, SEKS BEBAS DAN PERNIKAHAN DINI

Hanifiya Samha Wardhani^{1*}, Dyah Hariani², Nur Ducha², Nur Anindya Syamsudi³

¹Program Studi Kedokteran, Universitas Negeri Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia

²Program Studi Biologi, Universitas Negeri Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia

³Program Studi Gizi, Universitas Negeri Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia

*Email: hanifiyawardhani@unesa.ac.id

Informasi Artikel

Abstrak

Kata kunci:

Seks Bebas, Pernikahan
Dini, Kesehatan
Reproduksi, Konseling
Sebaya .

Diterima: 2024-03-19

Disetujui: 2024-07-08

Dipublikasikan: 2024-
07-18

Masa Remaja merupakan masa yang rentan akan berbagai permasalahan, baik permasalahan pribadi, sosial, pendidikan hingga karir. Beberapa permasalahan yang sering terjadi pada remaja yaitu dampak seks dini, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, penyakit menular seksual dan pernikahan dini. Salah satu yang menjadi fokus dari seks bebas dan pernikahan dini adalah dampak negatif terhadap kesehatan reproduksi. Konseling sebaya dianggap dapat menanggulangi kasus tersebut dengan pendekatan pertemanan. Konseling sebaya penting karena pada kenyataannya remaja lebih terbuka terhadap teman sebayanya dibandingkan dengan orang tuanya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMAN 15 Surabaya. Tujuan program pelatihan konselor teman sebaya adalah memberdayakan siswa agar dapat menjadi perpanjangan tangan pihak sekolah sekaligus diharapkan dapat menjadi sarana pertolongan pertama bagi siswa yang memiliki masalah dan membantu memecahkan permasalahan teman sebaya untuk mengusung isu seks bebas, pernikahan dini, dan kesehatan reproduksi melalui kegiatan konseling. Evaluasi dilaksanakan pada akhir kegiatan menggunakan lembar angket. Berdasarkan hasil angket dapat diketahui bahwa kegiatan yang telah dilakukan membantu meningkatkan pengetahuan (54,17%) remaja. Pelatihan dan penayangan video membantu meningkatkan pengetahuan remaja mengenai seks bebas, pernikahan dini, dan kesehatan reproduksi melalui konseling sebaya.

Abstact

Adolescence was a period vulnerable to various issues, encompassing personal, social, educational, and career-related challenges. Common problems during adolescence included the impact of early sexual activity, unwanted pregnancies, abortions, sexually transmitted diseases and early marriages. One of the focal points of free sex and early marriage was the negative impact on reproductive health. Peer counseling was considered instrumental in addressing such cases through a friendship-based approach. Peer counseling was deemed crucial because, in reality, adolescents were more open to their peers compared to their parents. Community engagement activities were conducted at SMAN 15 Surabaya. The goal of the peer counselor training program was to empower students to act as an extension of the school, also serving as the first line of assistance for students facing problems. It aimed to help solve peer issues related to issues such as free sex, early marriage, and reproductive health through counseling activities. An evaluation was conducted at the end of the program using questionnaires. Based on the questionnaire results, it was evident that the activities undertaken had helped improve the knowledge (54.17%) of adolescents. Training sessions and video presentations played a crucial role in enhancing adolescents' understanding of free sex, early marriage, and reproductive health through peer counseling.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa dimana seorang individu mengalami transisi dari anak-anak ke masa dewasa yang ditandai oleh berbagai perubahan signifikan dalam hal fisik, psikologis dan perilaku (Salmiati *et al.* 2018). Prihatini (2019) menuturkan bahwa, pada masa remaja akan terjadi perubahan fisik yang cepat, namun tidak diimbangi dengan perubahan kejiwaan. Remaja yang baru mengalami pubertas seringkali menghadapi banyak masalah di rumah, sekolah maupun dalam lingkungan pertemanannya (Karlina, 2020). Seiring bertambahnya tahun, masalah kesehatan di Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan dengan munculnya perilaku beresiko di kalangan remaja (Permatasari & Supriyatni, 2021). Banyak para remaja di Indonesia terlibat dalam kegiatan di luar norma dan menyebabkan masalah baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain, terutama di tengah era globalisasi di mana budaya dari luar dengan cepat dan bebas tersebar di kalangan masyarakat (Ridhani & Abidarda, 2020).

Kurangnya pengetahuan remaja tentang seks dapat mendorong mereka untuk mencari informasi sendiri tentang seks dan kemudian mencoba melakukan hubungan seks di luar pernikahan, yang berujung pada kehamilan di luar nikah. Pengetahuan tentang dampak pergaulan bebas, seks di luar nikah dan pernikahan dini memiliki peran penting dalam meningkatnya kasus pernikahan usia dini (Alma *et al.* 2020). Januarti *et al.* (2020) mengungkapkan bahwa meningkatnya praktik seks bebas di kalangan remaja, mendorong peningkatan kasus pernikahan usia dini terutama pada kalangan remaja umur 15-18 tahun. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi remaja untuk melakukan pernikahan di usia dini, seperti pacaran, seks bebas serta kehamilan yang tidak diinginkan (Wahyuningrum dkk, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian Pohan (2017), pernikahan usia dini dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, budaya, pergaulan bebas dan media massa, namun faktor pengetahuan cenderung menjadi faktor paling dominan. Pernikahan di usia dini merupakan isu serius yang dapat meningkatkan risiko pernikahan yang tidak diinginkan, hubungan seksual yang dipaksakan, kehamilan usia muda, risiko penularan infeksi HIV serta penyakit menular seksual lainnya (Fatmawati dkk, 2019).

Konseling sebaya merupakan salah satu upaya untuk mencegah seks bebas dan pernikahan dini remaja. Konselor sebaya bukanlah seorang profesional di bidang konseling, namun diharapkan dapat menjadi bantuan bagi konselor profesional (Purwanti *et al.* 2022). Salmiati *et al.* (2018) mengungkapkan bahwa remaja, terutama siswa pada umumnya lebih nyaman bercerita tentang permasalahan yang mereka hadapi kepada teman sebayanya dibandingkan berkonsultasi dengan ahli profesional di ruangan bimbingan dan konseling sekolah. Konselor sebaya mengidentifikasi keputusan seperti apa yang dibutuhkan oleh konseli dilihat dari diagnosis permasalahan serta menjabarkan keuntungan serta kekurangan dari setiap pilihan keputusan dan konsekuensinya (Purwanti *et al.* 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarmin (2017) menunjukkan bahwa kegiatan konselor sebaya menunjukkan efektivitas, terutama dalam kaitannya untuk membimbing dan mengarahkan teman sebayanya untuk membentengi diri dari pengaruh negatif lingkungan. Penelitian sejenis juga menyebutkan bahwa pelatihan konselor sebaya menjadi salah satu strategi dalam memecahkan permasalahan siswa di sekolah (Salmiati *et al.*, 2018). Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat, khususnya remaja mengenai permasalahan tersebut menggunakan metode konselor sebaya, dalam upaya membentengi remaja dari pengaruh negatif lingkungan serta berperan mengusung isu seks bebas, pernikahan dini dan kesehatan reproduksi melalui kegiatan konseling.

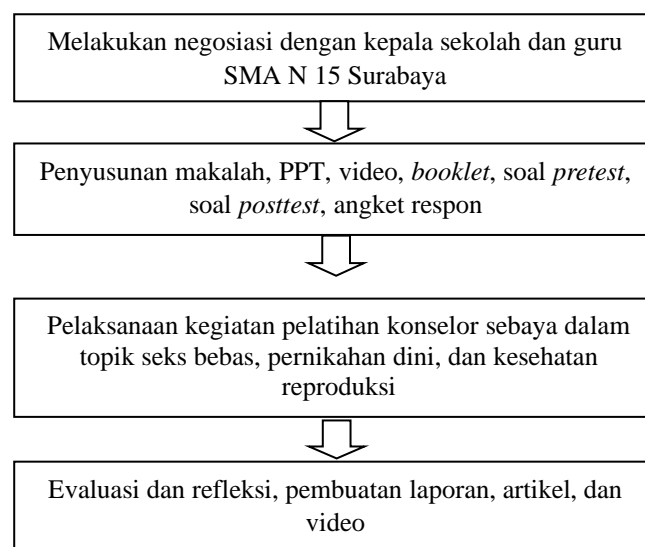
METODE

Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode pelatihan selama 2 tahap yang diikuti oleh 2 orang siswa yang berpartisipasi sebagai perwakilan kelas. Partisipan yang mengikuti kegiatan ini adalah perwakilan kelas X dan XI. Instrumen yang digunakan dalam pengabdian masyarakat berupa soal *pre-test* dan *post-test*. Tahapan pemecahan masalah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Peserta melaksanakan *pre-test* sebelum pelatihan dan *post-test* yang dilaksanakan setelah pelatihan, yang mencakup pertanyaan mengenai kognitif dan keterampilan.
2. Pemberian *pretest* diberikan pada hari pertama untuk memperoleh data pemahaman awal terkait materi sebelum pemberian pelatihan.

3. Pemberian materi diberikan pada hari pertama, guna menyampaikan informasi atau wawasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks bebas, pernikahan dini, kesehatan reproduksi dan ketrampilan menjadi konselor sebaya
4. Diskusi dan tanya jawab diberikan pada hari pertama, pada awal sampai dengan akhir pelaksanaan kegiatan pelatihan. Dengan adanya diskusi dan tanya jawab diharapkan hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui/belum jelas berkaitan dengan materi akan tersampaikan dengan jelas. Diskusi dan tanya jawab juga sebagai kegiatan saling bertukar pengalaman baik bagi Tim PKM itu sendiri maupun bagi sesama peserta pelatihan.
5. Setelah itu, peserta diminta untuk praktek konseling langsung dengan sesama peserta. Pada akhir pertemuan. Peserta diberi tugas untuk memberi konseling pada teman sebayanya di kelas masing-masing selama 1-2 minggu setelah pelatihan tahap pertama.
6. Pada pertemuan kedua, diharapkan para peserta dapat mempresentasikan hasil konseling dengan teman sebayanya.
7. Pemberian angket diberikan pada hari kedua untuk menjaring respon dan masukan dari peserta terkait kegiatan pelatihan.
8. Pemberian *post-test* untuk memperoleh data pemahaman akhir terkait materi setelah pemberian pelatihan dengan indikator keberhasilan minimal kenaikan 10 point.
9. Rencana Pelaksanaan Kegiatan.

Adapun rencana pelaksanaan kegiatan untuk dapat merealisasikan metode yang akan dilaksanakan secara skematis terangkum dalam Gambar1.



Gambar 1. Rencana Pelaksanaan Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMAN 15 Surabaya berlangsung selama 2 tahap, yakni kegiatan pertemuan pertama hari Jum'at, 11 Agustus 2023 dan kegiatan pertemuan kedua hari Rabu, 23 Agustus 2023. Tahap pertama dalam kegiatan pengabdian masyarakat berisi kegiatan pemberian soal *pre-test*, penyuluhan materi kesehatan reproduksi, materi seks bebas, materi pernikahan dini, materi konselor sebaya dan diakhiri dengan sesi tanya jawab. Pelatihan yang diikuti 48 siswa ini, diawali dengan pemberian soal *pre-test* yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal yang dimiliki oleh peserta terkait materi sebelum pemberian materi pelatihan (Gambar 1).



Gambar 1. Kegiatan *pre-test* peserta pelatihan SMAN 15 Surabaya

Materi pokok kemudian disampaikan oleh 4 dosen fasilitator dari Jurusan Biologi Universitas Negeri Surabaya, meliputi materi kesehatan reproduksi, seks bebas, pernikahan dini dan konselor sebaya. Materi tersebut sangat penting untuk disampaikan, apabila remaja awal tidak mendapatkan atau kurang memahami pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, maka mungkin akan terjadinya penyimpangan sikap pada remaja, seperti rasa bingung, cemas, kurang percaya diri dan menarik diri dari teman-teman sebayanya (Prihatini & Maesaroh, 2019). Materi disampaikan melalui *Power Point Presentation* (PPT) dan video interaktif yang ditampilkan (Gambar 2 & 3).



Gambar 2. Penyampaian materi dan video pelatihan oleh fasilitator



Gambar 3. Materi pelatihan melalui video dan *Power Point Presentation* (PPT)

Pemaparan materi dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab antara pemateri dan peserta pelatihan. Adanya sesi tanya jawab setelah pemaparan materi dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta pelatihan untuk mendiskusikan materi secara lebih detail. Melalui diskusi dan tanya jawab, diharapkan hal yang sebelumnya tidak diketahui atau kurang jelas dapat dipahami. Sesi diskusi dan tanya jawab ini juga bermanfaat untuk bertukar pengalaman, baik bagi tim PKM itu sendiri maupun bagi peserta pelatihan. Kegiatan tahap kedua meliputi pemaparan hasil konseling sebaya oleh peserta pelatihan, pengisian *post-test*, pengisian angket respon, pengumuman lima besar presentan terbaik, pengumuman juara dan diakhiri dengan penutupan oleh Kepala Sekolah SMAN 15 Surabaya Bapak Johannes Marijono, S.Pd, M.M.

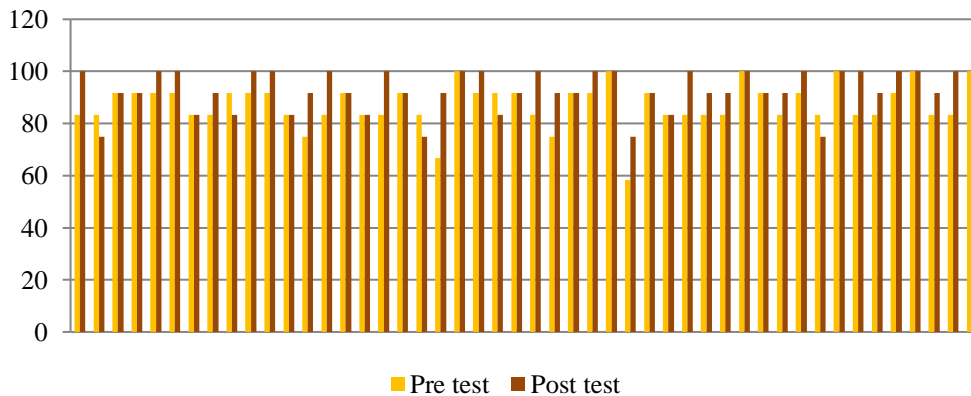
Pemaparan hasil konseling sebaya dilakukan dengan metode presentasi yang diwakili oleh presentan terpilih (Gambar 5). Presentasi ini merupakan tugas yang diberikan pada akhir kegiatan tahap pertama, dimana peserta diminta untuk mempraktekkan hasil pelatihan, yakni praktek konseling teman sebaya secara langsung dengan sesama peserta teman sebaya di kelas masing-masing selama 1-2 minggu setelah pelatihan. Kegiatan konseling sebaya dilakukan di sekolah, dimana konselor sebaya akan memberikan konsultasi menggunakan metode *edutainment*, dengan didampingi oleh guru. Teman sebaya merupakan komponen terpenting dalam lingkungan sosial remaja yang dapat memengaruhi teman sebaya baik secara positif maupun negatif (Nurmala *et al.* 2021). Para siswa akan memainkan peran dalam memberikan konsultasi kepada teman sebaya mereka mengenai kesehatan fisik dan mental. Mereka juga akan dilatih untuk mengidentifikasi kasus serta merujuk teman sebayanya untuk berkonsultasi ke layanan kesehatan mental jika diperlukan (Kalkbrenner *et al.* 2020).



Gambar 5. Presentasi hasil konseling sebaya oleh sesama peserta pelatihan

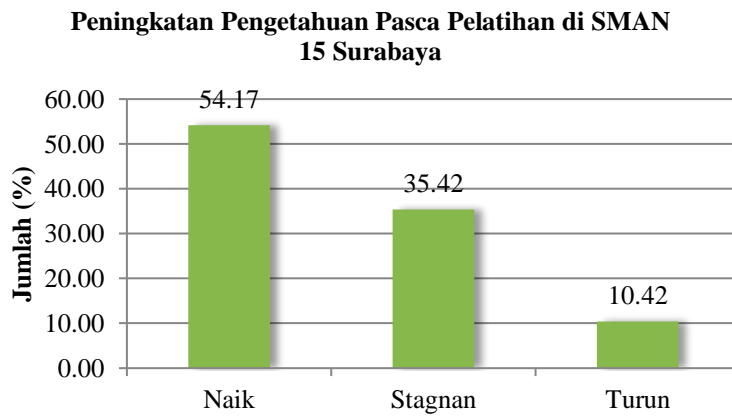
Evaluasi akhir kegiatan pelatihan dilaksanakan menggunakan *post-test* yang disesuaikan dengan pokok bahasan seluruh materi yang telah disampaikan oleh fasilitator. Pemberian *post-test ini* bertujuan untuk mengukur pengetahuan yang dimiliki oleh peserta setelah diberikan materi pelatihan pada pertemuan pertama.

Hasil Post-test dan Pre-test di SMAN 15 Surabaya



Gambar 6. Grafik hasil *Pre-test* dan *Post-test* di SMAN 15 Surabaya

Hasil evaluasi kegiatan pelatihan menunjukkan nilai yang beragam dari peserta pelatihan (Gambar 6). Grafik menunjukkan tingginya tingkat pemahaman yang dimiliki oleh peserta pelatihan ditunjukkan dengan banyaknya peserta yang memperoleh nilai maksimal, yakni 100 poin pada *post-test*. Sementara nilai *pre-test* paling rendah yang diperoleh sebesar 66,67 poin dan nilai *post-test* terendah sebesar 75 poin.



Gambar 7. Grafik peningkatan pengetahuan pasca pelatihan di SMAN 15 Surabaya

Hasil evaluasi kegiatan pelatihan dari 48 responden menunjukkan bahwa sebanyak 54.17% peserta mengalami peningkatan pengetahuan, 35.42% peserta tidak mengalami peningkatan pengetahuan atau stagnan, sementara 10,42% peserta mengalami penurunan pengetahuan yang ditunjukkan pada Gambar 7. Beberapa faktor dapat memengaruhi tingginya angka peserta yang mengalami kenaikan pengetahuan seperti motivasi, antusiasme dan minat peserta yang tinggi. aktifnya peserta pelatihan saat sesi diskusi dan tanya-jawab menunjukkan antusiasme yang tinggi dari peserta pelatihan baik pada tahap pertama maupun hari kedua kegiatan pelatihan. Faktor media interaktif yang menarik juga dapat menjadi salah satu faktornya, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif efektif untuk diterapkan, dibuktikan dengan hasil *pre-test* sebelum menggunakan media interkatif dan *post-test* setelah menggunakan media pembelajaran interaktif mengalami perbedaan yang signifikan.

Pemberian instrumen evaluasi kegiatan diberikan pada tahap kedua kegiatan untuk menjaring respon dan masukan dari peserta terkait kegiatan pelatihan yang ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Respon Peserta terhadap Instrumen Evaluasi Pelatihan

Fasilitator/Pemateri			
Pengelompokan Objek	Pertanyaan	Respon	Persentase
Fasilitator/Pemateri	1. Penampilan	Menarik	60.50%
		Cukup	39.50%
		Kurang	-
	2. Penguasaan Materi	Baik	86%
		Cukup	14%
		Kurang	-
	3. Cara Penyampaian Materi	Menarik	65.10%
		Cukup	34.90%

Fasilitator/Pemateri				
Pengelompokan Objek		Pertanyaan	Respon	Persentase
			Kurang	-
Materi Penyuluhan	1.	Isi Materi	Menarik	90.70%
			Cukup	9.30%
			Kurang	-
	2.	Kejelasan Materi	Muda dipahami dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari	100%
			Sulit dipahami dan tidak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari	-
Metode/Pendekatan	1.	Penyuluhan/Ceramah	Menarik	58.33%
			Cukup	41.67%
			Kurang	-

Hasil instrumen evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan memperoleh respon positif dari peserta pelatihan, siswa SMAN 15 Surabaya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini terbukti berhasil yang dibuktikan dengan tingginya respon peserta pada instrumen evaluasi yang diberikan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah dilaksanakan di SMAN 15 ini juga memberikan informasi dan edukasi kepada khalayak umum, khususnya remaja akan pentingnya kegiatan konseling teman sebaya dalam menanggapi isu seks bebas, pernikahan dini, dan kesehatan reproduksi.

Dengan adanya pelatihan konselor sebaya yang telah dilakukan, peserta kegiatan pelatihan khususnya siswa SMA Negeri 15 Surabaya dapat memperoleh pengetahuan tentang konseling sebaya serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga tujuan kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan tercapai. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarmin (2017) menunjukkan bahwa konselor sebaya memiliki peran vital dalam membantu sekolah maupun masyarakat dalam rangka membentuk dan membina remaja menjadi individu yang memiliki karakter lebih baik dan terhindar dari kenakalan remaja. Penerapan konselor sebaya di sekolah menunjukkan perubahan yang positif dan membantu mengoptimalkan kinerja BK serta guru dalam penyelesaian permasalahan siswa-siswa di SMK 10 Surabaya (Ridha, 2019).

Tak hanya peran dari siswa saja, kesuksesan program konseling sebaya di sekolah dapat dicapai dengan bantuan pihak sekolah. Program konseling sebaya membutuhkan dukungan dari sekolah dan pihak terkait yang bertujuan untuk memberikan manfaat kepada siswa dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap, sehingga keinginan siswa untuk berpartisipasi akan meningkat (Nurmala, 2021). Diharapkan dari

kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan, peserta telah memahami tentang seks bebas, pernikahan dini, dan kesehatan reproduksi melalui kegiatan konseling. Selain itu, peserta pelatihan juga dapat membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi teman sebayanya terkait isu seks bebas, pernikahan dini, dan kesehatan reproduksi melalui kegiatan konseling yang telah peserta kuasai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan pelatihan melalui *post-test* dan *pre-test* dapat diketahui bahwa:

1. Kegiatan pelatihan konseling sebaya yang telah dilaksanakan membantu meningkatkan pengetahuan (54,17%) remaja.
2. Pelatihan dan penayangan video membantu meningkatkan pengetahuan remaja mengenai seks bebas, pernikahan dini, dan kesehatan reproduksi melalui konseling sebaya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Surabaya dalam rangka program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) tahun 2023 yang telah mendanai penelitian ini melalui dana PNBPU Universitas Negeri Surabaya. Terimakasih juga kami sampaikan kepada SMA Negeri 15 Surabaya selaku mitra kegiatan yang telah memberikan izin serta membantu kelancaran kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, L. R., Kartikasari, D., & Ulfa, N. H. (2020). Analisis Pengetahuan Dan Sikap Siswa Sma Yang Berisiko Terjadinya Pernikahan Usia Dini. *Preventia: Indonesian Journal of Public Health*, 5(1). <http://dx.doi.org/10.17977/um044v5i1p49-54>
- Fatmawati, Sutrisno, H. S. F. (2019). Program Informasi Konseling Remaja di Sekolah dalam Mengatasi Masalah Pernikahan Dini. *Higea*, 3(5). <https://doi.org/10.15294/higeia.v3i1.28704>
- Januarti, A., Syafruddin, S., & Masyhuri, M. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dan Pernikahan Usia Dini Di Desa Jurit Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(1). <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v7i1.111>
- Kalkbrenner, M. T., Sink, C. A., & Smith, J. L. (2020). Mental Health Literacy and Peer-to-Peer Counseling Referrals Among Community College Students. *Journal of Counseling and Development*, 98(2). <https://doi.org/10.1002/jcad.12311>
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Non Formal*, Vol 1 no 1(52). Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/434>
- Nurmala, I., Muthmainnah, Hariastuti, I., Devi, Y. P., & Ruwandasari, N. (2021). The role of knowledge, attitude, gender, and school grades in preventing drugs use: Findings on students' intentions to participate in peer education program. *Journal of Public Health Research*, 10(3). <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.1972>
- Permatasari, D., & Suprayitno, E. (2021). Factors Affecting the Role of Peer Counselors in Implementing Adolescent Reproductive Health Education in Sumenep District. *International Journal of Nursing and Midwifery Science (IJNMS)*, 5(1). <https://doi.org/10.29082/ijnms/2021/vol5/iss1/337>

Prihartini, A. R., & Maesaroh, M. (2019). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Awal Terhadap Perubahan Fisik Masa Pubertas Pada Murid Kelas VIII di SMP N 1 Plumbon Kabupaten Cirebon. *Jurnal Menara Medika*, 2(2). <https://doi.org/10.31869/mm.v2i1.2167>

Purwanti, S., Wahyu Utami, S., & Latifah, L. (2022). Konseling Sebaya pada Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop*, 2(2). <https://doi.org/10.37304/pandohop.v2i2.5245>

Rachmawati, A. D., Baiduri, B., & Effendi, Moh. M. (2020). Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif Berbantuan Web dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(3). <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i3.3014>

Ridha, A. A. (2019). Penerapan Konselor Sebaya dalam Mengoptimalkan Fungsi Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah. *Jurnal Psikologi*, 15(1). <https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.6549>

Ridhani, A. R., & Abidarda, Y. (2019). Peer Counseling : Upaya Dalam Meminimalisir Masalah Remaja. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.30651/aks.v4i1.2742>

Salmiati, S., Hasbahuddin, H., & Bakhtiar, M. I. (2018). Pelatihan Konselor Sebaya Sebagai Strategi Pemecahan Masalah Siswa. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.31100/matappa.v1i1.117>

Sarmin, S. (2017). Konselor Sebaya: Pemberdayaan Teman Sebaya dalam Sekolah Guna Menanggulangi Pengaruh Negatif Lingkungan. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v2i1.30>

Wahyuningrum, D. M., Gani H. A., & Ririanty, M. (2015). Upaya Promosi Kesehatan Pendewasaan Usia Perkawinan Oleh Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Ditinjau Dari Teori Precede-Proceed. *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(1), 186-192.